



PENGARUH PENGALAMAN MENGAJAR, IKLIM KERJA DAN KOMPENSASI TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI SMK KRISTEN SALATIGA

Zuhdan Kamal Abdillah[✉], Ismiyati

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima November 2016

Disetujui November 2016

Dipublikasikan Februari 2017

Keywords:

Teaching experience, work Climate, Compensation, professional Competence Of Teacher

Abstrak

Kompetensi profesional guru berperan bagi berlangsungnya pembelajaran di kelas, guru diharuskan memiliki pengetahuan yang luas terhadap bidang studi yang akan diajarkan. Permasalahan dalam penelitian ini diketahui bahwa cukup rendahnya kompetensi profesional guru di SMK Kristen Salatiga seperti kurangnya penggunaan media dan proses penyampaian materi dirasa belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh pengalaman mengajar, iklim kerja dan kompensasi terhadap kompetensi profesional guru. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah guru di SMK Kristen Salatiga sebanyak 30 guru. Penelitian ini merupakan penelitian populasi, jadi semua populasi dijadikan sebagai responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan bantuan *SPSS For Windows Release 17*. Uji keberartian persamaan regresi dilihat dari uji F hitung = 29,476 dengan signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$ sehingga diperoleh hasil analisis regresi linear berganda dengan persamaan $Y = 17,773 + 0,677X_1 + 0,393X_2 + 0,454X_3$. Secara parsial (r^2), pengalaman mengajar berpengaruh 22,3%, iklim kerja berpengaruh 17,5% dan kompensasi berpengaruh 15,4%. Secara simultan (R^2) pengalaman mengajar, iklim kerja dan kompensasi berpengaruh terhadap kompetensi profesional sebesar 23,5%.

Abstract

Professional competence of teacher is contribute to ongoing learning in the classroom, teacher are required to have extensive knowledge of the subject areas to be taught. Problems in this research based that lack sufficient professional competence of teachers in Kristen Vocational Higs School of Salatiga such as low use of media and process of extending material deemed not optimal. This research aims to determinate is there any effect of teaching experience, work climate and compensation to the professional competence of teachers. This research uses quantitive methods. The population in this research were teachers in Kristen Vocational High School of Salatiga as many as 30 teachers. This research a population research, so all the population used as responder. The technique of collecting data using questionnaire. Data were analyzed using descriptive analysis, a classic assumption test and hypothesis test using SPSS for windows release 17. The significance of the test equation as calculated from the F test was 29,476 with significance $0,00 < 0,05$, while the results of multiple linear regression analysis with equation $Y = 17,773 + 0,677X_1 + 0,393X_2 + 0,454X_3 + e$. Partially (r^2) teaching experiences influential 22,3%, work climate 17,5% and compensation 15,4%. Simultaneously (R^2) teaching experience, work climate and compensation and influential on the professional competence of 23,5%.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung L1 Lantai 1 FE Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: zuhdankamal21@gmail.com

p-ISSN 2252-6544

e-ISSN 2502-356X

PENDAHULUAN

Tuntutan zaman yang semakin meningkat pada era sekarang ini membuat dunia kerja semakin membutuhkan sumber daya manusia yang kompeten dibidangnya masing-masing. Generasi muda dipersiapkan untuk masuk dalam dunia kerja, karena kebutuhan dunia kerja itu akan terwujud manakala generasi muda memiliki keterampilan. Pendidikan sebagai wadah generasi muda untuk memperoleh ketrampilan. Tujuan pendidikan dapat tercapai, jika generasi muda dipersiapkan melalui pendidikan formal, yaitu sekolah. Pendidikan yang diberikan di sekolah nantinya akan menunjang generasi muda dalam memperoleh ketrampilan serta kemampuan. Generasi muda perlu dipersiapkan dalam pengetahuan dan juga ketrampilan praktik, karena itulah diadakan lembaga pendidikan formal yang berbasis pada kejuruan, selain mempelajari materi siswa juga akan diajarkan keterampilan yang harus dikuasai, pendidikan formal tersebut yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Sekolah Menengah Kejuruan memiliki tugas untuk menciptakan lulusan yang kompeten sehingga lulusan tersebut memenuhi persyaratan dunia kerja dan dapat diterima di dunia kerja sesuai bidang masing-masing. Lulusan dari SMK dipandang mampu dan siap untuk masuk dalam dunia kerja. Sekolah Menengah Kejuruan nantinya akan menciptakan lulusan yang kompeten sesuai dengan bidangnya masing-masing, dan tentu saja perlu melakukan proses belajar mengajar sebaik mungkin. Proses belajar yang baik dapat dilakukan oleh tenaga pendidik yang baik pula, tenaga pendidik yang baik maksudnya yaitu seorang guru sebagai pendidik harus memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Kompetensi yang dimiliki guru akan menunjang proses belajar mengajar yang akan membawa siswa mencapai tujuan dalam pembelajaran. Kemampuan tersebut tentu dibutuhkan oleh seorang guru dalam memberikan pengajaran di kelas.

Sekolah sebagai tempat pendidikan yang di dalamnya terdapat interaksi antara siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru dan kepala sekolah dengan seluruh warga sekolah dapat mencerminkan lingkungan kerja sekolah tersebut. Apabila guru berada di lingkungan kerja yang bekerja keras, tentu guru juga akan ikut bekerja keras karena menyesuaikan dengan lingkungannya, demikian sebaliknya. Meskipun semua tetap berasal dari kepribadian guru sendiri tetapi secara tidak langsung lingkungan juga mempengaruhi bagaimana guru melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Berbicara mengenai kompetensi guru, sudah menjadi rahasia umum apabila guru yang bekerja lebih lama memiliki pengalaman yang lebih banyak. Guru yang sudah lama berada di lingkungan sekolah dinilai lebih memiliki pengetahuan dalam belajar mengajar, lalu guru yang masih pemula atau baru membutuhkan pengalaman yang dia dapatkan dari proses belajar mengajar. Pekerjaan apapun tentu akan menghasilkan pendapatan bagi orang yang melaksanakannya, sama halnya dengan pekerjaan sebagai tenaga pendidik yang akan mendapatkan penghasilan setelah melakukan tugas belajar mengajar. Penghasilan seorang guru sebagai tenaga pendidik itu dinilai akan memotivasi guru dalam melaksanakan tugasnya, terutama dalam pembelajaran di kelas.

Kompetensi profesional yang dimiliki guru dinilai dapat menunjang kegiatan belajar mengajar dalam kelas. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Uno (2008:70) bahwa “dalam kegiatan profesionalnya, guru harus memiliki kemampuan untuk merencanakan program pembelajaran dan kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran”. Pendapat ini diperkuat oleh Mulyasa (2009:141) yang menyatakan “guru yang memiliki kompetensi profesional harus mampu memilah dan memilih serta mengelompokkan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik”. Berdasarkan kedua pendapat tersebut terlihat bahwa seorang pendidik perlu memiliki kompetensi profesional agar proses pembelajaran baik penyampaian materi maupun

efektifitas pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan perencanaan yang dibuat oleh guru. Kemampuan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru salah satunya dapat dilihat pada susunan bahan ajar, misalnya dengan membuat target penyampaian materi. Hal itu sesuai yang diungkapkan oleh Uno (2008:45) yang mengungkapkan bahwa “proses belajar dapat ditingkatkan apabila bahan ajar atau tata cara yang akan dipelajari tersusun dalam urutan yang bermakna, susunan dan tatacara ini dapat membantu siswa dalam menggabungkan dan memadukan pengetahuan atau proses secara pribadi”. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui ketika siswa memperoleh materi secara tersusun atau disajikan dalam beberapa bagian, akan membuat siswa memahami materi yang disampaikan sehingga siswa dapat terlibat secara langsung dalam pembelajaran, yang nantinya akan ada umpan balik antara guru dengan siswa.

Guru melakukan pembelajaran dan berinteraksi dengan siswa tentu membutuhkan waktu, seperti apa yang telah diungkapkan oleh Szestay (2004) “as a teacher educator, i also wanted to understand better how to help beginner teachers makesplit second decisions about when to stop an activity, or how to respond to disruptive behaviour, for example”. Pendapat itu berarti Szestay sebagai seorang guru juga ingin memahami bagaimana membantu guru pemula untuk membuat suatu keputusan dalam kelas dan juga tentang bagaimana mengatur suatu kegiatan pembelajaran, atau bagaimana menanggapi perilaku yang dianggap mengganggu. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Parker (2006) yaitu “practice teacher being responsible for encouraging and assessing learning”, yang berarti dalam praktik pembelajaran guru lebih bertanggung jawab dalam mendorong dan menilai pembelajaran. Kedua pendapat tersebut tentu diperoleh dari pengalaman mereka dalam menerapkan pengetahuan dan ketrampilan di dalam kelas. Katy dalam Zsestay (2004) menyatakan bagaimana pengalaman guru:

for beginner teachers like myself everything can trigger re-ectionin-action, because everything is new. For example, noticing the extent to which a student is being challenged or how students are responding is important. But it's also important to develop a kind of routine, so that a lot of this noticing becomes automatic and the lesson can go on smoothly.

Guru pemula memiliki tantangan untuk mengondisikan siswa dan tanggapan siswa menjadi hal yang penting. Berdasarkan ungkapan tersebut tentu bahwa secara tidak langsung guru yang masih pemula atau baru membutuhkan pengalaman baik yang didapatkan di sekolah maupun yang dia dapatkan sendiri, hal ini tentu terkait dengan bagaimana guru tersebut beradaptasi dengan organisasi sekolah yang bersangkutan agar nantinya dapat memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar. Pendapat yang hampir sama juga diungkapkan oleh Saondi dan Suherman (2010:45) “untuk menjalin interaksi-interaksi yang melahirkan hubungan harmonis dan menciptakan kondisi yang kondusif untuk bekerja diperlukan iklim kerja yang baik”. Pendapat ini diperkuat oleh Librawati, dkk (2013) “dengan iklim kerja sekolah yang kondusif ini akan mempengaruhi setiap warga sekolah terutama guru untuk lebih mengaktualisasikan ide, kreativitas, inovasi, kerja sama, dan kompetisi yang sehat dalam mengupayakan pencapaian visi, misi dan tujuan sekolah yang telah ditetapkan”. Guru mendapatkan kompensasi atas pekerjaan yang telah dilakukan. Kompensasi tersebut tentu akan mendorong semangat guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga mampu mengembangkan siswa dalam pembelajarannya, pendapat tentang penghasilan di pekerjaan seseorang diperkuat oleh Hadi (2006) yang menyatakan “karena adanya upah yang sesuai dengan pekerjaannya, maka akan timbul semangat dan gairah kerja yang semakin baik”, upah yang sesuai dipandang dapat memotivasi guru akan tetap profesional dalam menjalankan tugas mengajar di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di SMK Kristen Salatiga pada hari Jumat tanggal 16 Januari 2015 kepada Bu Yuheti dan Bu Maya, beberapa guru di SMK Kristen masih menggunakan media seadanya dan ada pula yang belum menggunakan media sebagai penunjang dalam kegiatan pembelajaran. Bu Yuheti menyatakan bahwa “tempat khusus praktek perkantoran secara keseluruhan belum disediakan, guru agak kesulitan untuk praktik setiap pelajaran produktif, namun guru tetap membuat mini kantor dalam kelas di akhir semester”. Hal ini senada dengan Bu Maya yang menyatakan “setiap guru sudah memaksimalkan penyampaian teori dalam kelas, begitupun untuk praktik perkantoran sendiri dirasa sudah bagus namun kurang maksimal”. Ketika ditanya mengenai bagaimana kompetensi profesional guru di sekolah, Bu Yuheti dan Bu Maya menjawab “memang ada beberapa guru yang sudah maksimal, namun guru lain tetap perlu lebih mengoptimalkan”. Hal ini berarti kompetensi profesional sudah baik, namun ada yang belum maksimal. Hasil pengamatan proses pembelajaran di kelas, seorang guru dalam menghadapi berbagai karakteristik siswa di dalam kelas, dinilai sudah melakukan pemahaman tentang tingkah laku siswa, guru perlu menekankan kepada karakteristik masing-masing siswa. Siswa terlihat kurang bersemangat dalam pembelajaran ketika guru hanya menjelaskan materi saja dengan kurang memaksimalkan penggunaan media pembelajaran. Berdasarkan angket pendahuluan terkait kompetensi profesional yang diberikan kepada 10 responden, diketahui bahwa sebanyak 70% responden menyatakan jarang menggunakan media pembelajaran saat mengajar, kemudian 50% responden menyatakan setiap penyampaian materi seringkali menggunakan metode ceramah saja karena dinilai cukup, selain itu sebanyak 70% responden menyatakan bahwa dalam memberikan tugas jarang menggunakan berbagai sumber. Pendidikan dan pelatihan juga dinilai cukup menunjang keprofesionalan, namun berdasarkan angket pendahuluan masih

ada 40% responden yang jarang mengikuti kegiatan diklat. Berdasarkan angket pendahuluan terkait kompetensi profesional guru diperoleh rata-rata skor sebesar 25,6 dan jika dipersentasekan sebesar 64% dari skor total yang seharusnya.

Karakteristik dalam bekerja yang terdapat di sekolah diduga mempengaruhi kompetensi guru khususnya kompetensi profesional guru, misalnya guru yang selalu bertanya mengenai pergantian mata pelajaran dari Kurikulum 2013 kembali ke KTSP secara tidak langsung seperti mengajak guru yang ditanya untuk saling berdiskusi atau untuk sama-sama mencari hal yang ditanyakan. SMK Kristen Salatiga terdiri dari beberapa guru dengan jenjang usia yang berbeda-beda, guru dengan usia muda tentu saja juga masih baru dalam mengajar sehingga pengalaman mengajar juga masih minim. Guru yang sudah lama mengajar tentu sudah memiliki pengalaman mengajar yang memadai. Selain itu, SMK Kristen Salatiga sebagai sekolah swasta yang mana gaji dikelola oleh yayasan, tentu saja jumlah siswa yang bersekolah akan berpengaruh terhadap kompensasi yang diterima oleh para guru di sekolah tersebut. Kompensasi yang nantinya diterima guru tentu akan menambah motivasi mengajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2010) yang menyatakan bahwa “terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman mengajar dengan kompetensi profesional pada guru PKn di SMP Negeri Kabupaten Karanganyar”. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Librawati, dkk (2013) yang menyatakan bahwa “terdapat determinasi yang signifikan antara iklim kerja terhadap kinerja guru”. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yensi (2010) yang menyatakan bahwa “secara parsial terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kompensasi terhadap kinerja guru di SMA Negeri 2 Argamakmur Bengkulu Utara”. Penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2012) yaitu “terdapat kontribusi pengalaman kerja guru secara signifikan terhadap kinerja guru pada SMA Negeri di Kabupaten Badung”.

Proses pembelajaran dinilai memerlukan kompetensi profesional guru, jika guru berkompeten secara profesional tentu akan meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih baik. Pengalaman mengajar yang dimiliki oleh guru, kondisi iklim kerja sekolah serta kompensasi yang diperoleh guru dalam bekerja diduga memiliki pengaruh terhadap kompetensi profesional guru. Berdasarkan permasalahan, teori dan penelitian terdahulu yang diuraikan diatas, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pengalaman Mengajar, Iklim Kerja dan Kompensasi terhadap Kompetensi Profesional Guru di SMK Kristen Salatiga”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data dalam penelitian ini akan diolah dan hasilnya berupa angka dan analisis, alat untuk mengolah menggunakan SPSS. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer yang dikumpulkan nantinya akan diperoleh dari para guru yang dijadikan responden sejumlah 30 orang. Data primer untuk penelitian ini diperoleh menggunakan kuesioner agar

mendapatkan informasi mengenai variabel yang diteliti (pengalaman mengajar, iklim kerja, kompensasi dan kompetensi profesional). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan wilayah generalisasinya adalah populasi guru di SMK Kristen Salatiga. Suharsimi (2013:174) menjelaskan bahwa “penelitian populasi hanya dapat dilakukan bagi populasi terhingga dan subjeknya tidak terlalu banyak”. Sugiyono (2013:131) lebih menjelaskan secara detail mengenai responden, bahwa “ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500”. Penelitian ini menggunakan penelitian populasi karena seluruh guru dijadikan responden yang berjumlah 30 orang.

PEMBAHASAN

Analisis deskriptif digunakan untuk menceritakan atau menyampaikan informasi yang ada pada penelitian mengenai variabel pengalaman mengajar, iklim kerja, kompensasi dan kompetensi profesional dalam bentuk kalimat atau mengubah informasi dari bentuk angka ke dalam bentuk kalimat yang merupakan kesimpulan dari data angka tersebut

Tabel 1. Hasil perhitungan pada variabel pengalaman mengajar

No	Interval	Frekuensi	Kategori	Rata-rata
1	82%-100%	0	Sangat tinggi	
2	63%-81%	3	Tinggi	
3	44%-62%	19	Rendah	50,5 %
4	25%-43%	9	Sangat Rendah	
Jumlah		30		Rendah

Sumber : data diolah pada tahun 2015

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa rata-rata skor sebesar 50,5% terletak pada interval 44%-62% yang termasuk pada kategori rendah. Hal ini dapat terlihat dari sedikitnya guru yang ikut serta dalam program diklat dan seminar

pendidikan ,sebagian guru ada yang sudah banyak mengikuti program diklat dan seminar pendidikan tetapi ada pula yang masih sedikit mengikuti program tersebut.

Tabel 2. Hasil perhitungan pada variabel iklim kerja

No	Interval	Frekuensi	Kategori	Rata-rata
1	82%-100%	9	Sangat tinggi	85%
2	63%-81%	21	Tinggi	
3	44%-62%	0	Rendah	
4	25%-43%	0	Sangat Rendah	
Jumlah		30		Sangat tinggi

Sumber : data diolah pada tahun 2015

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa iklim kerja sekolah mendapatkan skor rata-rata sebesar 85% yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Ekologi atau lingkungan fisik sekolah nyaman dan dapat membantu perkembangan proses belajar mengajar. Hubungan sosial para guru dinilai harmonis karena para guru mampu untuk bersosialisasi dengan sesama guru dan memiliki rasa saling membantu. Sistem sosial di lingkungan sekolah dinilai sangat baik terlihat dari tanggung jawab guru dalam menjaga data siswa dan kepercayaan yang ditunjukkan oleh sesama guru. Budaya sekolah yang nyaman seperti saling menghargai, tidak merendahkan guru lain dan menaati tata tertib sekolah.

Tabel 3 Hasil perhitungan pada variabel kompensasi

No	Interval	Frekuensi	Kategori	Rata-rata
1	82%-100%	0	Sangat tinggi	70%
2	63%-81%	21	Tinggi	
3	44%-62%	9	Rendah	
4	25%-43%	0	Sangat Rendah	
Jumlah		30		Tinggi

Sumber : data diolah pada tahun 2015

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa kompensasi yang diterima oleh guru memiliki skor rata-rata sebesar 70% dan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kompensasi yang diterima guru sebagai balas jasa atas pekerjaan profesionalnya sebagai guru dinilai sudah sesuai, sebanyak dua puluh satu guru beranggapan bahwa kompensasi yang diterima dalam kategori tinggi sedangkan sembilan guru beranggapan bahwa kompensasi yang diterima dalam kategori rendah. Persamaan regresi berganda untuk mengetahui besarnya pengaruh pengalaman mengajar, iklim kerja dan kompensasi terhadap kompetensi profesional guru.

Tabel 7. Hasil persamaan regresi berganda

model	Unstandardized coefficients		Standardized coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1 (constant)					
Pengalaman mengajar	17.773	5.888		3.018	.006
iklim kerja kompensasi	.677	.247	.415	2.740	.011
	.393	.167	.285	2.354	.026
	.454	.208	.305	2.182	.038

a. Dependent variable : kompetensi profesional

Sumber : data diolah pada tahun 2015

Tabel di atas menunjukkan bahwa persamaan regresi berganda yang diperoleh adalah: $Y = 17,773 + 0,677X_1 + 0,393X_2 + 0,454X_3 + e$

Jika variabel pengalaman mengajar, iklim kerja dan kompensasi adalah 0, maka kompetensi profesional guru di SMK Kristen Salatiga sebesar 17,773. Artinya jika pengalaman mengajar, iklim kerja dan kompensasi tidak ada maka kompetensi profesional guru di SMK Kristen Salatiga akan mengalami kenaikan sebesar 17,773. Jika variabel pengalaman mengajar mengalami peningkatan sebesar 1 point, sedangkan variabel iklim kerja dan kompensasi adalah konstan, maka akan menyebabkan kenaikan kompetensi

profesional guru di SMK Kristen Salatiga sebesar 0,677. Jika variabel iklim kerja mengalami peningkatan sebesar 1 point, sedangkan variabel pengalaman mengajar dan kompensasi adalah konstan, maka akan menyebabkan kenaikan kompetensi profesional guru di SMK Kristen Salatiga sebesar 0,393.

Uji hipotesis digunakan untuk melihat kebenaran dari hipotesis yang dibuktikan melalui data yang terkumpul. Uji hipotesis dapat dalam penelitian ini dilihat berdasarkan:

a) Uji simultan (Uji F) : Apabila $\text{sig} < 0,05$ atau $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ maka hipotesis alternative (H_a) diterima, sedangkan apabila $\text{sig} > 0,05$ atau $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ maka hipotesis alternative ditolak.

Tabel 8. Hasil uji F**ANOVA**

Model		Sum of Squares	Df	Mean squares	F	Sig.
1	Regresion	369.621	3	123.207	29.476	.000
	Residual	108.679	26	4.180		
	Total	478.300	29			

a. Predictors : (constant), kompensasi, iklim kerja, pengalaman mengajar

b. Dependent variable : kompetensi profesional

Sumber : data diolah pada tahun 2015

b) Uji parsial (Uji t) : Apabila $\text{sig} < 0,05$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka hipotesis alternative (H_a) diterima, sedangkan apabila $\text{sig} > 0,05$ atau $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka hipotesis alternative ditolak.

Tabel 9. Hasil Uji t
Coefficients

model	Unstandardized coefficients		Standardized coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (constant)	17.773	5.888		3.018	.006
Pengalaman mengajar	.677	.247	.415	2.740	.011
Iklim kerja	.393	.167	.285	2.354	.038
Kompensasi	.454	.208	.305	2.182	.038

a. Dependent Variable : kompetensi profesional

Sumber : data diolah pada tahun 2015

c) Koefisien determinasi simultan (R^2) : Tabel model summary menunjukkan besarnya nilai Adjusted R^2 adalah 0,747. Nilai Adjusted R^2 dikalikan 100% untuk mengetahui besarnya nilai R^2 yaitu sebesar 74,7%. Sedangkan untuk mengetahui nilai pengaruh faktor lain di luar R^2 yaitu dengan cara 100% dikurangi nilai R^2 74,7% hasilnya 25,3%. Hal ini berarti 74,7% kompetensi profesional guru di SMK Kristen Salatiga dipengaruhi oleh pengalaman mengajar, iklim kerja dan kompensasi. Sedangkan sisanya sebesar 25,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar model regresi dalam penelitian ini.

Tabel 10. Hasil koefisien determinasi simultan**Model Summary**

Model	R	R Squares	Adjusted R Squares	Std. Error of the estimate
1 (coeficients)	.879	.773	.747	2.044

a. Predictors : (constant). Kompensasi, iklim kerja, pengalaman mengajar

b. Dependent Variable : kompetensi profesional

Sumber : data diolah pada tahun 2015

d) Koefisien determinasi parsial (r^2) : Tabel Coefficient kolom Correlations Partial dapat diketahui besarnya menunjukkan koefisien determinasi parsial (r^2) untuk variabel pengalaman mengajar (X_1) adalah sebesar 0,223 (0,4732). Nilai tersebut dikalikan 100% untuk mengetahui besarnya nilai koefisien determinasi parsial (r^2) adalah 22,3%. Hal ini berarti variabel pengalaman mengajar (X_1) mampu menjelaskan variabel kompetensi profesional (Y) sebesar 22,3 %, sedangkan sisanya sebesar 77,7% dijelaskan oleh variabel lain. Koefisien determinasi parsial (r^2) untuk variabel iklim kerja (X_2) adalah sebesar 0,175 (0,4192). Nilai tersebut dikalikan 100% untuk mengetahui besarnya nilai koefisien determinasi parsial (r^2) adalah 17,5%. Hal ini berarti variabel iklim kerja (X_2) mampu menjelaskan variabel kompetensi profesional (Y) sebesar 17,5 %, sedangkan sisanya sebesar 82,5% dijelaskan oleh variabel lain. Koefisien determinasi parsial (r^2) untuk variabel kompensasi (X_3) adalah sebesar 0,154 (0,3932). Nilai tersebut dikalikan 100% untuk mengetahui besarnya nilai koefisien determinasi parsial (r^2) adalah 15,4%. Hal ini berarti variabel kompensasi (X_3) mampu menjelaskan variabel kompetensi profesional (Y) sebesar 15,4 %, sedangkan sisanya sebesar 84,6% dijelaskan oleh variabel lain.

Tabel 11. Hasil keefisien determinasi parsial
Coeffisients

Model	Correlations			Collinearity Statistics	
	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (constant)					
Pengalaman mengajar	.818	.473	.256	.380	2.630
Iklim kerja	.706	.419	.220	.598	1.673
Kompensasi	.762	.393	.204	.449	2.229

a. Dependent Variable : kompetensi professional

Sumber : data diolah pada tahun 2015

Berdasarkan hasil olah data persamaan regresi menunjukkan persamaan $Y = 17,773 + 0,677X_1 + 0,393X_2 + 0,454X_3 + e$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman mengajar, iklim kerja dan kompensasi berpengaruh secara positif terhadap kompetensi profesional guru di SMK Kristen Salatiga. Konstanta sebesar 17,773 berarti jika pengalaman mengajar, iklim kerja dan kompensasi sebesar nol maka kompetensi profesional guru sebesar 17,773.

Guru diharapkan memiliki kompetensi sebagai seseorang yang berperan dalam keberlangsungan proses belajar mengajar, salah satu kompetensi yang harus dimiliki adalah kompetensi profesional guru. Menurut Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c mengemukakan bahwa "kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan". Penjelasan tersebut berarti bahwa dengan kompetensi profesional, seorang guru dapat mengelola proses belajar mengajar dengan baik dengan cara menguasai materi pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru diantaranya pengalaman mengajar guru, iklim kerja sekolah, dan kompensasi yang diterima oleh guru. Jika faktor-faktor tersebut baik, tentu kemampuan guru dalam melakukan proses pembelajaran juga semakin baik.

Berdasarkan hasil uji F diperoleh keterangan bahwa variabel pengalaman mengajar, iklim kerja dan kompensasi

berpengaruh positif terhadap kompetensi profesional guru secara signifikan. Hal ini berarti semakin baik pengalaman mengajar guru, iklim kerja dan kompensasi, maka semakin baik pula kompetensi profesional yang guru miliki. Besarnya pengaruh pengalaman mengajar, iklim kerja dan kompensasi terhadap kompetensi profesional guru adalah sebesar 74,7%.

Berdasarkan hasil uji t diperoleh keterangan bahwa variabel yang memberikan pengaruh paling besar terhadap kompetensi profesional guru di SMK Kristen Salatiga adalah pengalaman mengajar yaitu sebesar 22,3%, kemudian pengaruh yang lebih kecil dari pengalaman mengajar adalah iklim kerja yaitu sebesar 17,5%, sedangkan untuk kompensasi berpengaruh lebih kecil yaitu sebesar 15,4%. Variabel pengalaman mengajar berpengaruh paling besar karena terhadap kompetensi profesional guru di SMK Kristen Salatiga, walaupun hasil analisis deskriptif variabel pengalaman mengajar untuk indikator pendidikan dan pelatihan serta masa kerja/lama termasuk dalam kategori rendah, tetapi para guru yang lebih banyak mengikuti program diklat ataupun workshop pendidikan serta memiliki masa kerja yang lama akan lebih memiliki kompetensi yang baik. Pengalaman mengajar juga dapat dilihat bagaimana guru tersebut melakukan proses belajar mengajar secara optimal, setiap perencanaan yang dilakukan akan menjadikan guru bisa memaksimalkan penyampaian materi di depan kelas.

Hasil analisis deskriptif variabel pengalaman mengajar memiliki skor rata-rata sebesar 50,5% yang menunjukkan kategori

rendah dikarenakan banyak guru yang masih terbelang pemula dan juga dari 30 guru terdapat 12 guru yang termasuk guru tidak tetap, sehingga program diklat atau seminar/workshop pendidikan serta masa kerjanya masih belum mencukupi seperti guru tetap atau guru yang telah lama mengajar di sekolah. Berdasarkan data angket, sebesar 37% responden (11 guru) memiliki masa kerja diatas 13 tahun. Semakin lama guru tersebut mengajar di sekolah tentu semakin banyak pengalaman yang diperoleh sebagai pembelajaran bagi guru.

Berdasarkan data angket, sebesar 43% responden (13 guru) telah mengikuti program seminar/workshop pendidikan di tingkat provinsi, kemudian untuk diklat sebanyak 60% responden (18 guru) sudah mengikuti diklat lebih dari 7 kali. Menurut wukir (2013:90), “pengalaman merupakan pelatihan dan pengembangan yang diperoleh dari pekerjaan sebelumnya yang diperlukan sebagai kualifikasi di posisi tersebut”. Pengalaman mengajar guru di SMK Kristen Salatiga bervariasi, sebanyak 4 guru memiliki masa kerja di atas 20 tahun sedangkan 7 guru memiliki masa kerja di atas 13 tahun, secara pengalaman dapat dinilai sudah matang dan sudah terbiasa mengatasi permasalahan saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Jika dilihat dari distribusinya, 14 guru masih memiliki masa kerja di bawah 13 tahun, dan 5 guru baru mengajar kurang dari 5 tahun, guru pemula dapat semakin berkembang apabila belajar dari guru senior serta tetap mengajar lebih lama di sekolah agar mendapatkan pengalaman yang semakin baik. Terkait masa kerja/lama mengajar, Suryani (2012) menyatakan bahwa “makin baik pengalaman guru, maka makin baik pula kinerja guru”.

Persamaan regresi menunjukkan bahwa variabel iklim kerja berpengaruh secara positif terhadap kompetensi profesional guru di SMK Kristen Salatiga. Iklim kerja yang baik tentu akan melahirkan semangat kerja yang baik, sehingga akan mempengaruhi profesionalisme guru dalam bekerja. Iklim kerja berperan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dikarenakan dengan adanya iklim kerja yang

baik, maka suasana kerja guru juga kondusif, hal ini bisa ditunjukkan dengan interaksi yang terjalin harmonis antara para guru, hubungan yang komunikatif dan sistem sosial yang baik. Iklim kerja sekolah yang baik akan menjaga nama baik sekolah, termasuk para guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Librawati, dkk (2013) “dengan iklim kerja sekolah yang kondusif ini akan mempengaruhi setiap warga sekolah terutama guru untuk lebih mengaktualisasikan ide, kreativitas, inovasi, kerja sama, dan kompetisi yang sehat dalam mengupayakan pencapaian visi, misi dan tujuan sekolah yang telah ditetapkan”.

Hasil analisis deskriptif variabel iklim kerja menunjukkan skor rata-rata sebesar 85% dan termasuk dalam kategori sangat tinggi dikarenakan sekolah memiliki lingkungan fisik dan sistem sosial yang baik, begitupun juga para guru yang memiliki hubungan harmonis dan budaya baik selama bekerja. Hal ini dapat dibuktikan dengan anggapan 83% responden (25 guru) yang menyatakan kondisi fisik kelas sering membuat guru semangat dalam mengajar, jika kondisi fisik kelas baik maka semangat kerja dapat meningkat sehingga profesionalisme guru semakin baik. Suasana kerja guru di SMK Kristen Salatiga sangat baik, para guru selalu menjaga hubungan baik dengan guru lain seperti menyapa ketika bertemu ataupun berbincang hangat tentang pendidikan dan sekolah ataupun hal lain diwaktu istirahat sekolah. Namun, tidak semua guru dapat menjalin hubungan dengan baik, ruangan kerja guru yang terbagi menjadi tiga cenderung menyebabkan perlu adanya upaya lebih dalam menjalin komunikasi secara optimal.

Ekologi atau kondisi lingkungan fisik sekolah seperti kondisi laboratorium, ruang kelas dan ruang kerja guru membuat guru merasa nyaman berada di sekolah dan menjalankan pekerjaan profesionalnya, hal ini sesuai dengan pernyataan 83% responden (25 guru) yang menyatakan kondisi fisik kelas sering membuat nyaman. Fasilitas penunjang pembelajarannya pun selalu dapat digunakan sehingga guru dapat mengajar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, seperti jawaban

dari 87% responden (26 guru) yang menyatakan bahwa fasilitas penunjang kegiatan pembelajaran sering dalam kondisi baik. Setiap guru tentu menjalin sosialisasi kepada sesama guru, terkait hubungan sosial yang terjadi diantara para guru sudah terjalin secara harmonis, berdasarkan data angket sejumlah 76% responden (23 guru) menyatakan bahwa jika sesama guru bertemu atau berpapasa, mereka saling bertegur sapa dan berjabat tangan. Selain itu, sebanya 90% responden (27 guru) menyatakan jika ada permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar, para guru saling meminta pendapat guru lain. Sistem sosial yang terjadi diantara para guru cukup bagus, hal ini terbukti bahwa sebanyak 80% responden (24 guru) menyatakan bahwa mereka seringkali memilih sendiri bahan ajar yang digunakan tetapi terkadang tetap berkoordinasi dan meminta bantuan dengan guru lain. Budaya yang terjalin di lingkungan SMK Kristen Salatiga sangat bagus, hal ini terbukti dengan 63% responden (19 guru) menyatakan selalu mempercayai bahwa para guru mampu menjalankan tugasnya sebagai pendidik, sedangkan sisanya menyatakan selalu mempercayai, tetapi pernah sedikit meragukan. Sebanyak 67% responden (20 guru) menyatakan bahwa para guru selalu berusaha menaati peraturan sekolah.

Pekerjaan sebagai tenaga pendidik tentu perlu mendapatkan pendapatan agar guru dapat lebih semangat mengembangkan keprofesionalannya. Persamaan regresi menunjukkan bahwa kompensasi berpengaruh secara positif terhadap kompetensi profesional guru di SMK Kristen Salatiga. Artinya, jika kompensasi diberikan secara tepat dan benar tentu para guru akan memperoleh kepuasan kerja dan motivasi untuk mencapai tujuan mengembangkan peserta didik. Selain itu, dengan adanya kompensasi akan meningkatkan produktivitas kerja dan menjaga agar guru lebih konsisten dalam menjalankan profesi keguruannya. Kompensasi berpengaruh secara parsial terhadap kompetensi profesional guru sebesar 15,4% dan merupakan pengaruh terkecil dari variabel independen yang diteliti.

Walaupun pengaruhnya kecil tetapi kompensasi tetap memiliki peran sebagai salah satu upaya meningkatkan produktivitas kerja guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Hadi (2006) yang menyatakan “karena adanya upah yang sesuai dengan pekerjaannya, maka akan timbul semangat dan gairah kerja yang semakin baik”.

Berdasarkan hasil perhitungan deskriptif yang menunjukkan bahwa kompensasi di SMK Kristen Salatiga dalam kategori tinggi dengan prosentase 70%, kompensasi yang diterima guru sudah baik maksudnya pemberian gaji sudah sesuai dengan jadwal lalu tunjangan juga diterima guru secara utuh dan tetap. Namun, untuk benefit masih dirasa kurang, para guru tidak setiap hari mendapat makanan ringan, sekolah belum optimal dalam memberi kegiatan liburan kepada guru seperti libur bersama ke tempat wisata.

Para guru mendapatkan penghasilan atas pekerjaan sebagai pendidik di sekolah, penghasilan yang diterima berupa gaji atau upah intensif. SMK Kristen Salatiga memberikan gaji yang sesuai kepada para gurunya, terbukti dari pernyataan responden sebanyak 56% responden (17 guru) menyatakan bahwa gaji yang diberikan sekolah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu para guru juga mendapatkan jam tambahan mengajar seperti les ataupun melatih siswa dalam mengikuti perlombaan dan sebagainya, sekolah juga memberikan honor tambahan kepada guru yang mendapatkan tanggung jawab tambahan tersebut, hal ini sesuai dengan pernyataan responden sebanyak 63% responden (19 guru) yang menyatakan sering mendapatkan honor jika mendapatkan jam tambahan. Selain mendapat gaji dan upah intensif, sebanyak 50% responden (15 guru) juga menyatakan bahwa para guru juga mendapat benefit berupa penghargaan dari sekolah kepada guru yang berprestasi. Selain penghargaan bagi guru berprestasi, sebanyak 50% responden (15 guru) menyatakan bahwa sekolah juga memberikan pelayanan kesejahteraan dalam bentuk asuransi atau pelayanan kesehatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Ada pengaruh yang positif secara parsial antara pengalaman mengajar terhadap kompetensi profesional guru di SMK Kristen Salatiga sebesar 0,677, artinya jika pengalaman mengajar semakin baik maka kompetensi profesional guru juga semakin meningkat.
- 2) Ada pengaruh yang positif secara parsial antara iklim kerja terhadap kompetensi profesional guru di SMK Kristen Salatiga sebesar 0,393, artinya jika iklim kerja semakin baik maka kompetensi profesional guru juga semakin meningkat.
- 3) Ada pengaruh yang positif secara parsial antara kompensasi terhadap kompetensi profesional guru di SMK Kristen Salatiga sebesar 0,454, artinya jika kompensasi semakin baik maka kompetensi profesional guru juga semakin meningkat.
- 4) Ada pengaruh secara simultan antara pengalaman mengajar, iklim kerja dan kompensasi terhadap kompetensi profesional guru di SMK Kristen Salatiga. Artinya semakin baik pengalaman mengajar, iklim kerja dan kompensasi, maka semakin baik pula kompetensi profesional guru di SMK Kristen Salatiga.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

- 1) Kaitannya dengan pengalaman mengajar pada indikator pendidikan dan pelatihan, guru yang lebih banyak mengikuti diklat, seminar dan workshop pendidikan lebih baik dalam kompetensi profesionalnya. Kaitannya pengalaman mengajar pada indikator masa kerja/lama mengajar, perlu ditingkatkan bukan hanya pada tahun mengajar karena sudah merupakan otomatisasi, tetapi pada penyusunan perangkat pembelajaran seperti RPP dan Silabus jangan hanya sebagai pemenuhan

tugas secara administrasi saja, melainkan perlu dibuat secara inovatif dan kreatif.

- 2) Kaitannya dengan iklim kerja, hendaknya guru selalu menjaga citranya sebagai seorang pendidik yang tidak hanya menyampaikan pelajaran di kelas, akan tetapi harus sebagai panutan serta tauladan bagi anak didiknya, masyarakat dan lingkungan sekolah dimanapun guru tersebut berada.
- 3) Kaitannya dengan kompensasi, gaji tetap yang diterima guru sudah tepat waktu, namun sekolah perlu memperhatikan kembali hasil yang didapat para guru dalam bekerja, jika sekolah memberikan benefit seperti mengadakan berlibur bersama para guru ke tempat wisata sehingga guru menjadi lebih semangat dalam melakukan pekerjaannya sebagai guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, D.S. 2006. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kompensasi dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Guru SMA Kristen di Kabupaten Pati dan Jepara. Thesis. Universitas Negeri Semarang.
- Librawati, dkk. 2013. Analisis Pengaruh Sikap Profesional, Iklim Kerja Sekolah, dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri di Kecamatan Sukawati. Dalam e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha (akses pada 21 Desember 2014).
- Mulyasa E. 2009. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Parker, Jonathan. 2006. Developing Perceptions of Competence during Practice Learning. Dalam *British Journal of Social Work* (2006) 36, 1017–1036. Downloaded from <http://bjsw.oxfordjournals.org/> at Universitas Negeri Semarang on December 10, 2014.
- Saondi dan Suherman. 2010. Etika Profesi Keguruan. Bandung: Refika Aditama.

- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2013. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suryani, N.N. 2011. Kontribusi Sikap Profesional Guru, Iklim Kerja Sekolah Dan Pengalaman Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru Pada SMA Negeri di Kabupaten Badung. Jurnal Penelitian Pascasarjana Undiksha Vol 7 No.2(diakses pada 19 Desember 2014).
- Szesztay, Margit. 2004. Teacher's Ways of Knowing. ELT Journal Volume 58/2 April 2004, Oxford University Press. Downloaded from <http://eltj.oxfordjournals.org/> at universitas negeri semarang on december 10, 2014.
- Uno, B. Hamzah. 2008. Profesi Kependidikan; Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wukir. 2013. Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Organisasi Sekolah. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Yensi. B, N.A. 2010. Pengaruh Kompensasi Dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru di SMA Negeri 2 Argamakmur Bengkulu Utara. Jurnal Kependidikan Triadik, April 2010, Volume 13, No.1 (diakses pada 21 Desember 2014).
- Yuliani, Hana. 2010. Hubungan Antara Pengalaman Mengajar Dan Motivasi Mengajar dengan Kompetensi Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Karanganyar. Skripsi. Universitas Negeri Surakarta.